



Vol.1 No. 1 Juni 2020



Bani Ma'shum: Identitas Keluarga Besar dan Kontestasi Kapital

1-18 | Hanifa Maulidia

Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara YANA PRIYATNA | 19-30

Multikulturalisme dan Politik Identitas: Catatan Reflektif atas Gagasan Politik Will Kymlicka 31-42 | Amsar A. Dulmanan Filsafat Kritis Roy Bhaskar: 'Pelayan' Filosofis untuk Ilmu-Ilmu Sosial Emansipatoris Muhammad Nurul Huda | 43-76

Perang, Repetisi, dan Kosmos: Sebuah Etnografi tentang Perang pada Masyarakat Lembah Agung Baliem 77-98 | Aji Dwi Prasetyo

Birokrasi, Akses Informasi, dan Siasat Warga Prekariat di Negara Pascakolonial MUJTABA HAMDI | 99-112







Editor in Chief

Eneng Darol Afiah, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Managing Editor

Naeni Amanulloh, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Editor

Amsar A. Dulmanan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Pangeran P.P.A. Nasution, Universitas Malikussaleh
Muhammad Nurul Huda, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Muhammad Mustafid, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
Mujtaba Hamdi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Fikri Tamau, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Hanifa Maulidia, Sekolah Tinggi Imigrasi
Dewi Anggraeni, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Muhammad Nurun Najib, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
R.M. Joko P. Mulyadi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Moh. Faiz Maulana, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Reviewer

Achmad Munjid, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Ahmad Suaedy, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia
Syamsul Hadi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia
Moh. Yasir Alimi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Nadiatus Salama, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
Anton Novenanto, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Akhmad Ramdhon, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Imam Ardhianto, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Fariz Alnizar, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia
Pajar Hatma Indra Jaya, Universitas Islam Negeri Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Ilustrasi Cover

'Menara Petunjuk', Shilfina Putri Widatama

MUQODDIMA: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi diterbitkan oleh Laboratorium Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada Juni dan Desember.

MUQODDIMA: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi menyajikan karya-karya ilmiah di bidang sosiologi dan sosial humaniora. MUQODDIMA: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi mengarahkan diri pada kajian sosial-keagamaan, budaya, politik-ekonomi, serta isu-isu kemanusiaan dan lingkungan hidup baik yang dihasilkan dari penelitian lapangan maupun tinjauan kritis atas teori sosial. MUQODDIMA: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi mengundang para akademisi dan peneliti di bidang sosial humaniora, khususnya sosiologi, serta para praktisi/aktivis sosial untuk mengirimkan karyanya.



Alamat Editorial:

Kampus UNUSIA Jakarta Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta Pusat 10430

Telp/Fax: (021) 315 6864 / 390 6501 E-mail: muqaddima.jms@unusia.ac.id

Website: http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima

DAFTAR ISI

1-18	HANIFA MAULIDIA
	Bani Ma'shum: Identitas Keluarga Besar dan Kontestasi Kapital
19-30	YANA PRIYATNA
	Rihlah Ilmiah dan Kitabah
	dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara
31-41	AMSAR A. DULMANAN
	Multikulturalisme dan Politik Identitas:
	Catatan Reflektif atas Gagasan Politik Will Kymlicka
43-76	MUHAMMAD NURUL HUDA
	Filsafat Kritis Roy Bhaskar:
	'Pelayan' Filosofis untuk Ilmu-Ilmu Sosial Emansipatoris
77-98	AJI DWI PRASETYO
	Perang, Repetisi, dan Kosmos: Sebuah Etnografi
	tentang Perang pada Masyarakat Lembah Agung Baliem
99-112	MUJTABA HAMDI
	Birokrasi, Akses Informasi, dan Siasat Warga Prekariat di Negara Pascakolonial

Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara

Yana Priyatna

Program Studi Ilmu Politik, Universitas Bung Karno Jakarta E-mail: y.priyatna@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan strategi pengembangan keilmuan Islam di wilayah Nusantara. Strategi-strategi ini diuraikan dengan merujuk pada tokoh-tokoh intelektual muslim atau ulama yang terlibat, keilmuan Islam yang dikembangkan, dan konteks pengembangan keilmuan itu sendiri. Studi ini menggunakan analisis berbasis literatur terhadap sejarah perkembangan keilmuan Islam Nusantara dari abad ke-16 hingga abad ke-20. Temuan artikel ini adalah bahwa ada dua strategi utama yang dilakukan oleh para ulama atau intelektual Islam dalam rangka pengembangan Islam di Nusantara, yakni *rihlah ilmiah* dan *kitabah*. Melalui temuan tersebut, artikel ini diharapkan akan memperkaya pemahaman mengenai proses kerja dan terbentuknya suatu komunitas epistemik Islam Nusantara di kalangan intelektual muslim Asia Tenggara, khususnya Indonesia, pada abad-abad tersebut.

Kata kunci: transmisi Islam, ulama, Islam Nusantara, rihlah ilmiah, kitabah, tasawuf, sunni

Abstrak

This article aims to explain the strategy of disseminating Islamic scholarship in the Nusantara archipelago. These strategies are described by referring to the Muslim intellectual figures or scholars involved, the Islamic scholarship developed, and the context of scientific development itself. This study uses a literature-based analysis of the historical development of Islamic scholarship from the 16th century to the 20th century. The finding of this article is that there are two main strategies carried out by Islamic scholars or intellectuals in the context of developing Islam in the archipelago, namely scholarly journey (*rihlah ilmiah*) and *kitabah*. Through these findings this article is expected to enrich the understanding of the working process and the formation of Islam Nusantara as epistemic community among Southeast Asia Muslim intellectuals, especially Indonesia, in these centuries.

Keywords: Islam transmission, Muslim scholar, Islam Nusantara, rihlah ilmiah, kitabah, tasawuf, sunni

Pendahuluan

Tradisi intelektualisme Islam Nusantara sudah terbangun cukup tua semenjak Walisongo menyebarkan Islam di Nusantara. Walisongo membangun kesadaran tentang pentingnya pengembangan keilmuan Islam untuk menopang kehidupan masyarakat. Dengan kreatif mereka berhasil membangun tonggak pemahaman Islam Nusantara yang dapat diterima masyarakat yang waktu itu masih dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha dan animisme-dinamisme.

Pemahaman terhadap kultur nusantara merupakan kunci utama keberhasilan Walisongo membangun tradisi intelektualisme Islam. Secara bertahap mereka mengembangkan Islam dengan pendekatan budaya lokal sehingga dapat menarik masyarakat nusantara untuk memahami ajaran-ajaran Islam. Setelah pengaruh Islam tertanam, para ulama/intelektual kemudian mendalami kembali ilmuilmu Islam di pusat keilmuan Timur Tengah: Makkah dan Madinah. Dua kota utama, Haramain, yang sejak masa Khulafaur Rosyidin memang menjadi pusat penyebaran ilmu keislaman yang terus tumbuh dan meluas hingga Baghdad, Persia, dan Mesir dimana para tokoh ulama menyelenggarakan pengajaran melalui halaqah-halaqah, madrasah-madrasah, kuttab, dan zawiyah (Mastuki dan El-Saha 2003:12).

Di dua kota itu, para ulama/intelektual nusantara yang kala itu dikenal sebagai "ulama Jawi" akhirnya berhasil membangun pengaruh kuat dalam keilmuan Islam dan sekembalinya dari sana membawa ilmu dan menyebarkannya di Nusantara. Dengan demikian, ulama Jawi berhasil melanjutkan jalinan hubungan dan komunikasi dengan para ulama di Haramain yang telah dirintis oleh para walisongo yang juga para pendahulu mereka yang menyebarkan Islam di Nusantara.

Sejak walisongo tiga pusat kegiatan penyebaran keilmuan islam Nusantarara berada di daerah pesisir, yaitu Surabaya-Gresik, Lamongan-Tuban di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah serta Cirebon-Banten di Jawa Barat. Pusat penyebarannya berada di Pesantren Ampel Denta (Sunan Ampel), pesantren giri (Sunan Giri), dan Watu Layar (Sunan Bonang). Dari pusat-pusat kegiatan pesantren itu kemudian tradisi keilmuan Islam menyebar ke seluruh nusantara melalui para santri (murid) Walisongo (Mastuki dan El-Saha 2003:29).

Sebagai pelopor adalah Maulana Malik Ibrahim yang dikenal dengan nama Syekh Maulana Malik Ibrahim Asmarakandi. Nama Asamarakandi disematkan pada nama wali ini karena berasal dari wilayah Samarkand. Daerah tersebut merupakan pusat pengembangan keilmuan Islam Sunni baik di bidang syariat maupun tasawuf (Mastuki dan El-Saha 2003:30).

Di Sumatera, pusat penyebaran keilmuan Islam diwarnai oleh para ulama besar yang mengembangkan dasar-dasar keilmuan Islam di Aceh, Syekh Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani dan Syekh Nuruddin Ar-Raniri, Abd a-Rauf as-Singkili. Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani adalah dua tokoh penting dalam pengembangan ajaran tasawuf wujudiyah, yang kemudian ditentang oleh Nuruddin Ar-Raniri yang menekankan pengamalan syariat untuk melengkapi praktik tasawuf.

Jaringan ulama Nusantara dengan dua pusat penyebaran keilmuan Islam di Haramain berkembang lebih masif pada abad ke-17 melalui dua tokoh ulama, Ahmad-Qusyasyi dan Ibrahim Al-Kurani. Selanjutnya anak murid terkasih dari kedua ulama tersebut, yakni Abdul Rauf As-Singkili dan Muhammad Yusuf Al-Maqossari, menjadi jembatan penghubung tradisi intelektualisme Islam Haramain-Nusantara. Dari para murid itu pula ajaran tarekat Syathariah, qadiriyah, dan Khalwatiyah berkembang di Nusantara.

Dengan demikian, transmisi keilmuan Islam ke wilayah Nusantara sebetulnya dimainkan secara langsung oleh para ulama nusantara sendiri yang menyerap tradisi tersebut dari para ulama Haramain. Melalui *rihlah ilmiah* atau perjalanan keilmuan ke Haramaian atau ke tempat lain di Timur Tengah, mereka memperdalam Islam, lalu menterjemahkan kitab dan menyusun komentar-komentar, dan bahkan mengarang kitab-kitab (buku). Dengan cara demikianlah para ulama Nusantara berhasil mengembangkan gagasan-gagasan ilmu keislaman ke Nusantara.

Selain para ulama nusantara sendiri, generasi perintis dan peletak dasar-dasar ke-ilmuan Islam Nusantara seperti Walisongo memiliki peran besar dalam menyiapkan pusat-pusat pendidikan untuk mengolah pengetahuan keislaman hingga mendapat tempat di hati masyarakat. Mereka membangun pusat-pusat pendidikan Islam (pesantren) sebagai sentral pengembangan ke-ilmuan Nusantara, sedangkan di luar Jawa para ulama Nusantara mendirikan dayah (Aceh), surau (Sumatera Barat), dan lain-lain.

Rihlah Ilmiah

Dalam sejarah pengembangan keilmuan Islam Nusantara, Walisongo memegang peranan penting dalam pengembangan keilmuan. Mereka adalah pembawa keilmuan Islam dari pusat-pusat keilmuan Islam, yaitu dari Persia, Gujarat, dan bahkan Haramain.

Gelombang pengembangan tradisi keilmuan Islam Nusantara ini dilakukan melalui dua tahap dengan pesantren sebagai pusat pengembangan. Tahap pertama, pengetahuan keislaman masuk ke Indonesia pada abad ke-13 yang bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara. Sedangkan tahap kedua, para ulama nusantara melakukan rihlah ilmiah ke semenanjung Arabia, khususnya Makkah dan Madinah, untuk menimba ilmu pengetahuan (Lubis 2010:27).

Pada tahap pertama, keilmuan islam Nusantara yang berkembang di pesantren atau dayah didominasi oleh tasawuf serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan erat dengan pengetahuan syariat Islam. Ilmu tersebut adalah fiqih, tauhid, tafsir, hadist, akhlak, dan ilmu-ilmu bantu yang lain seperti ilmu-ilmu bahasa Arab. Corak keilmuannya sangat dipengaruhi oleh tasawuf dan orientasi tasawufnya dilengkapi dengan ilmu fiqih dan akhlak. Kitab-kitab karya Imam Ghazali seperti *Bidayat Al-Hidayat*, sangat mempengaruhi ulama Nusantara (Lubis 2010: 27).

Gelombang kedua adalah yang paling menonjol pada abad ke-19 dimana

pendekatan keilmuan yang dikembangkan adalah fikih-sufistik dan fikih. Pendekatan fikih-sufistik menekankan pengintegrasian ilmu fikih ke dalam tasawuf, sedangkan pendekatan fikih menekankan pada ibadat, muamalat, munakahat, dan jinayat. Dari segi madzhab keilmuan, para ulama nusantara pada umumnya menganut salah satu dari empat tradisi: Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali.

Generasi pertama pengembang keilmuan Islam Nusantara adalah Maulana Malik Ibrahim, seorang anggota Walisongo pertama yang berasal dari Samarkand (wilayah Asia Tengah) yang dikenal sebagai Makdum Ibrahim As-Samarkandi. Termasuk generasi ini mencakup Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Mereka semua adalah para perintis keilmuan Islam Nusantara melalui pendirian pesantren sebagai pusat pendidikan. Sejumlah pesantren tersebar di Jawa, terutama di tiga kelompok wilayah: Surabaya-Gresik-Tuban (Jawa Timur), Demak-Kudus-Muria (Jawa Tengah), dan Cirebon-Banten (Jawa Barat). Dari pesantren-pesantren inilah tradisi keilmuan pesantren menyebar ke seluruh wilayah Nusantara (Mastuki dan El-Saha 2003: 28).

Jejak-jejak penyebaran Islam oleh walisongo telah ditemukan oleh sejumlah penulis sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Secara umum mereka bersepakat bahwa penyebaran Islam ala walisongo bersumber dari tradisi Sunni atas dasar model dakwah dan ajaran-ajaran sufi yang dianut oleh mereka. Walisongo mengembangkan metode dakwah melalui keteladanan yang dikibarkan oleh para sufi Sunni yang menganut aliran teologi Asy'ariyah dan ajaran sufistik Imam al-Ghazali. Adapun para ulama Nusantara sendiri, selain pandai menyerap atau mengadopsi keilmuan Islam dari sumber-sumber Persi, Gujarat, dan Haramain atau Timur Tengah pada umumnya, mereka juga mengembangkan intelektualitasnya secara kreatif dengan memadukannya dengan budaya lokal.

Selain di Jawa, pusat-pusat pengembangan Islam tersebar di Sumatera, seperti Samudera Pasai dan Aceh Darussalam. Tidak jarang para ulama nusantara mengadakan rihlah ilmiah atau "nyantri" kepada para ulama di pesantrenpesantren tersebut. Terutama pada abad ke-17, Aceh menjadi tempat persinggahan para santri untuk memperdalam keislaman. Dalam kurun waktu itu, Aceh memberikan daya tarik tersendiri mengingat ulama-ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Syams al-Din as-Sumatrani, dan Abd al-Rauf as-Singkili berada. Bahkan Aceh menjadi pusat utama perdebatan keilmuan Islam antara tasawuf falsafi dan ajaran wujudiyah (wahdatul wujud) yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syams al-Din as-Sumatrani dan tasawuf sunni yang dikembangkan oleh ar-Raniri dari Gujarat-Timur Tengah.

Bukan suatu kebetulan bila perkembangan keilmuan Islam semakin luas mendalam dan luas berkat perdebatan-perdebatan itu. Para ulama Aceh semakin terdorong untuk menjalankan rihlah ilmiah ke Timur Tengah demi memperdalam masalah yang sedang hangat dibicarakan. Mereka mengunjungi beberapa pusat keilmuan Islam, yakni Gujarat (India), Persia, Baghdad, Yaman (Hadramawt), Qatar, dan Haramain (Makkah dan Madinah). Selain itu, pada awal abad ke-19,

banyak pula para santri nusantara yang memperdalam ilmu di Kairo, Mesir.

Perjalanan *rihlah ilmiah* tersebut, umpamanya, dijalani oleh Hamzah Fansuri. Dia melakukan perjalanan ke Timur Tengah untuk mengunjungi beberapa pusat pengetahuan Islam, di antaranya Makkah dan Madinah serta Yerusalem dan Baghdad dimana ia diinisiasi ke dalam tarekat Qadiriyah. Fansuri juga dilaporkan melakukan perjalanan ke Pahang, Kedah dan Jawa dimana ia juga menyebarkan ajaran-ajarannya (Azra 2013:206).

Pada paruh abad ke-17, Hamzah Fansuri dan muridnya, Syams al-Din as-Sumatrani, dapat dianggap sangat mewarnai kehidupan intelektual Islam Nusantara. Mereka sangat produktif menulis baik dalam bahasa Melayu maupun Arab; sebagian karyanya berkaitan dengan kalam dan tasawuf. Kedua tokoh tersebut juga dikatagorikan sebagai pengembang pemikiran keagamaan yang sama. Mereka mengembangkan pemikiran mistiko-filosofis wahdatul al-wujud. Keduanya juga sangat dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi dan al-Jilli (Azra 2008).

Pengaruh kedua ulama tersebut baru berakhir setelah Nuruddin Ar-Raniri yang membawa ajaran tarekat Rifaiyyah (yang didirikan oleh Syekh Ahmad Rifa'I yang wafat pada 578 H/1181 M) masuk ke Aceh Darussalam. Ulama yang bernama lengkap Nur-al-Din Muhammad bin 'Ali bin Hasanji al-Hamid (al-Humayd) al-Syafi'i al-Aydarusi al-Raniri ini lahir pada akhir abad ke-16 (wafat 22 Dzulhijjah 1096/21 September 1658 M) di Ranir (modern-Randir), sebuah kota pelabuhan tua di Pantai Gujarat. Pengaruh keluarga ar-Raniri di Aceh sebenarnya sudah ditanam sebelumnya oleh Syaikh Muhammad Jailani bin Hasan Hamid ar-Raniri yang datang di Aceh 1538 M. Ar-Raniri tiba di Aceh pada 6 Muharram 1047 H/31 Mei 1637 saat Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sutan Iskandar Tsani (Hasan 1987:23). Keilmuan Nuruddin ar-Raniri tertanam sejak usia belia dari keluarga besarnya di Ranir. Kemudian dia menuntut ilmu dengan para guru di Hadramaut, pergi ke Makkah dan Madinah untuk berhaji, dan diperkirakan pada saat itulah ia berkenalan dengan para santri yang berasal dari Jawi (Azra 2013). Guru ar-Raniri yang paling berpengaruh adalah Abu Hafs Umar bi Abd Allah Ba Syayban al-Tarimi a-Hadrami (w. 1066/1656) yang juga dikenal di Gujarat sebagai Sayid Umar al-Aydarus. Ulama ini mengembangkan tarekat Rifa'iyah, sebuah tarekat Arab. Selain itu, ar-Raniri juga memiliki silsilah dari tarekat Qadiriyah (Azra 2013: 220).

Ar-Raniri bermukin di Aceh selama 7 tahun dan dipercaya oleh Sultan Iskandar Tsani sebagai Syekh Islam Kesultanan Aceh Darussalam. Kesempatan itu pun digunakan olehnya untung membersihkan pengaruh ajaran Wujudiyah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani di Nusantara.

Gerakan Nuruddin terhenti ketika datang seorang ulama pelanjut ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, yang bergelar "Saiful ar-Rijal" yang berasal dari Minangkabau. Ia adalah seorang santri Syaikh Maldin (Jamaluddin), salah seorang santri Syamsyddin Sumatrani. Saiful ar-Rijal kembali ke Aceh setelah melakukan perjalanan ilmiah ke India. Ia dianugerahi gelar "Syaiful ar-Rijal" karena berhasil "mengusir" Nuruddin ar-Raniri hingga kembali ke Ranir, tempat kelahirannya, pada 1054/1654 M (Hasan 1987:23).

Pertarungan dua pemahaman itu kemudian dapat dijembatani oleh Abd al-Rauf as-Singkili, seorang ulama yang dikatakan haus ilmu pengetahuan. Besar kemungkinan bahwa kedahagaan pada ilmu itu dipicu oleh suasana Aceh Darussalam sendiri yang memanas akibat perdebatan antara Hamzah Fansuri -Syams Al-Din as-Sumatrani dengan Ar-Raniri yang berbuntut pada pembakaran buku-buku ajaran wujudiyah dan pembasmian para pengikut Hamzah Fansuri oleh ar-Raniri. Abd al-Rauf as-Singkili kemudian berkelana ke berbagai tempat di Timur Tengah untuk menyerap ilmu pengetahuan guna mencari solusi dari pertikaian keras kedua pemahamaan intelektual Islam itu.

Abd al-Rauf bin 'Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili adalah ulama kelahiran Barus, sebuah kota pelabuhan tua di pantai Sumatera bagian barat. Sebagian penulis sejarah mengatakan ada hubungan keluarga antara Abd ar-Rauf al-Singkili dengan Hamzah Fansuri, walaupun Azyumardi Azra mengaku tidak menemukan fakta kuat mengenai hubungan keluarga al-Singkili dengan Hamzah Fansuri (Azra 2013:239).

Sejak usia muda Al-Singkili belajar dari ayahnya, kemudian setelah dewasa pergi ke Aceh untuk mendalami Islam pada Hamzah Fansuri dan Syams al-Din as-Sumatrani. Pada tahun 1642 as-Singkili berangkat ke Arabia. Dia mengakui 19 orang guru yang kepada mereka dirinya mempelajari berbagai cabang ilmu Islam; selain itu ia juga memiliki hubungan dekat dengan 27 ulama yang lain. Para guru ini berasal dari berbagai tempat di Dhuha (Doha) di wilayah Teluk Persia, Yaman, Jeddah, Makkah dan Madinah.

Setelah ulama-ulama di atas mapan dalam keilmuan Islam dan jaringan dengan Timur Tengah, jaringan intelektualisme ulama Nusantara dengan Timur Tengah semakin terbangun secara solid. Haramain semakin mendapat tempat istimewa dalam kehidupan para ulama Nusantara terutama setelah generasi Ar-Raniri dan As-Singkili. Bahkan mereka menjadi kekuatan jaringan Ulama Asia Tenggara dengan Timur Tengah (Haramain) (Azra 1992:78).

Di antara para ulama yang otoritatif dalam jaringan Asia Tenggara - Haramain tersebut adalah as-Singkili, Muhammad Yusuf Al-Makassari, Abd al-Shomad al-Palimbani, Muhammad Arsyad Al-Banjari (1122-1227 H/1710-1812 M), Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari (lahir 1160 H/1735 M), Syaikh Nawawi Al-Bantani (1230-1314 H/1813-1879 M) yang menjadi salah seorang guru besar para pendiri NU, Ahmad Khatib al-Sambasi, Abd al-Karim al-Bantani, Ahmad Rifa'I Kalisalak (1200-1286/1786-1870), Isma'il Khalid al-Minangkabauwi, Daud Ibn Abd Allah al-Fatani, Junaid al-Batawi, Ahmad Khatib al-Minangkabauwi (1276-1334 H/1816-1916 M) yang juga salah seorang guru dari para pendiri NU, Syaikh Ahmad Nahrawi al-Banyumasi (wafat di Makkah 1346 H/1928 M), Muhammad Mahfuzh al-Termasi (1285-1338 H/1842-1929 M), Hasan Mustafa al-Garuti (1268-1348 H/1852-1930 M), Sayyid Muhsin al-Palimbani, Muhammad Yasin al-Padani (1335-1410 H/1917-1990 M), Abd al-Karim al-Banjari, Ahmad Damanhuri al-Bantani dan lain-lain (Azra 1992:78).

Jadi, hingga abad ke-19 para ulama Nusantara dapat dianggap berhasil membangun "otoritas" (kalau bukan disebutkan sebagai koloni) intelektual di Haramain dengan mendirikan halaqah-halaqah ilmiah bagi para santri baik dari Nusantara maupun dari negeri lainnya. Sebagian ulama tersebut pulang kembali ke Nusantara dengan membawa ilmu pengetahuan dari Haramain yang kemudian diajarkan kepada para santri dengan menggeser cara-cara dan metode pendidikan ala India (Hungronje 1994:20).

Para ulama tersebut kemudian mendirikan pusat-pusat kegiatan ilmiah keislaman seperti pesantren (Jawa), dayah (Aceh) dan surau (Sumatera Barat). Pusat kegiatan ilmiah keislaman ini menjadi tempat untuk mendidik para kiai/ ulama nusantara yang kemudian menjadi pilar bagi penyebaran intelektualisme Islam Nusantara. Dari lembaga-lembaga ini kemudian lahir ulama-ulama Nusantara yang menjadi pemimpin umat dan pemimpin bangsa. Untuk memperdalam dan menguatkan intelektualitas, mereka mengadakan perjalanan haji dan memperdalam ilmu di madrasah dan halagah bersama guru ulama Jawi yang sudah bermukim di Haramain (Hungronje 1994:139).

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, tradisi mencari ilmu ke Haramain diteruskan oleh para pendiri NU. Di antara mereka adalah Syaikh Cholil Bangkalan, KH. Hasyim Asj'ari, dan KH. Wahab Hasbullah. Guru-guru para pendiri NU yang paling menonjol di antaranya adalah Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfoez Al-Tirmisi, Syekh Yasin Al-Fadani, dan Ahmad Khatib al-Minangkabauwi. Mereka diangap memiliki tempat istimewa dalam mengajarkan ilmu kepada para santri dari berbagai negara dan terutama santri Jawi.

Ulama kelana Syeh Yusuf al-Makassari mendapat tempat sangat istimewa di kalangan santri dan ulama di Haramain. Ia lahir di Moncong Loe, Goa, Sulawesi Selatan pada 13 Juli 1623/8 Syawal 1036 H dengan nama asli Al-Syekh Al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj Al-Khalwati Al-Makassari Al-Bantani. Ia juga digelari nama Tuanta Salamaka (Tuan kita yang selamat dan mendapat berkah) (Mastuki dan El-Saha 2003:151).

Syekh Yusuf belajar nahwu, sharf, mantiq (logika), fikih, tafsir, hadist, dan tasawuf, dan kemudian memperdalam ilmu-ilmu tersebut pada seorang ulama Sayyid Ba'Alawi Abd Allah Al-Alamah Al-thahir, seorang keturunan Arab yang punya pesantren di Bontoala dan Jalal Al-Din al-Aydid, seorang ulama asal Aceh yang datang dari Kutai yang mendirikan pengajian di Cikoang. Sebelum memperdalam ilmu di Yaman, Makkah dan Madinah, Syekh Yusuf singgah di Banten, dan Aceh untuk menemui Nuruddin ar-Raniri kemudian dibaiat sebagai penganut tarekat qadariah. Selanjutnya ia menuju daerah Yaman untuk belajar pada Syekh Abd Allah Muhammad Abd Al-Baqi dan menerima ijazah tarekat Naqsabandiah, dan di Zubaid mendapat ijazah tarekat al-Sa'adat al-Ba'lawiyyah dari Sayid Ali (Mastuki dan El-Saha 2003:154). Dari Yaman beliau menuju Makkah dan Madinah untuk berhaji dan memperdalam ilmu pengetahuan pada Ahmad Qusyasyi, Ibrahim al-Kurani, dan Hasan Al-'Ajami. Selanjutnya, di Haramain, Syekh Yusuf dibaiat sebagai pengikut tarekat Syatariah dari Syekh Burhan Al-Din Al-Millah bin Syekh Ibrahim bin Husein bin Syihabuddin Al-Kurdi Al-Madani (Mastuki dan El-Saha 2003: 154).

Pusat kerajaan Islam di Banten, Aceh, dan Sulawesi menjadi tempat

persinggahan Syekh Yusuf untuk mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dari berbagai tempat tersebut. Namun dia lebih tertarik dengan Kerajaan Islam Banten, dan pada abad ke-17 ia ikut serta melawan VOC dengan Sultan Banten. Saat Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap Belanda, Syekh Yusuf, Pangeran Purbaya dan Pangeran Kidul bergerilya di hutan kemudian bersembunyi (April 1683) di pesantren Karang Abd Al-Muhyi (murid Abd Rauf as-Singkili) (Mastuki dan El-Saha 2003:154). Namun pada Desember 1683, Syekh Yusuf ditangkap Belanda kemudian dibuang ke Sailon-Afrika Selatan. Di tempat pembuangan inilah ia mengembangkan ilmu dengan kolega dari Hindustan, Syekh Ibrahim ibn Mi'an. Di Tanjung Harapan bersama 49 orang murid, ia berada di tempat pembuangan selama 6 tahun untuk mengembangkan Islam di Afrika Selatan sampai wafat pada 23 Mei 1699 (Mastuki dan El-Saha 2003:158).

Kitabah

Tradisi tulis-menulis di Nusantara sudah berkembang sejak abad ke-7 M. Secara umum karya-karya tulis tersebut banyak dipengaruhi oleh India dengan menggunakan bahasa Sanskerta. Pengaruh India setidaknya berlangsung hingga awal abad ke-14 (Fathurahman 2015:41). Sejalan dengan perkembangan masuknya Islam beserta tradisi keilmuannya ke Nusantara, maka berkembang pula pemakaian bahasa Melayu dan Arab dengan aksara Arab dan pegon.

Dalam keilmuan Islam Nusantara, karya-karya tulis semacam itu dapat ditemukan dalam bahasa Jawa dengan huruf Jawa, bahasa Melayu dengan huruf Jawa, bahasa Melayu dengan huruf pegon, dan bahasa Arab dengan huruf Arab. Menurut Oman Fathurahman, dalam tradisi tulis menulis Nusantara, tradisi Jawa dianggap sebagai yang tertua dan juga menghasilkan naskah dalam jumlah paling banyak mulai dari pra-Islam sampai pada abad ke-19 (Fathurahman 2015:42), meskipun saat penyebaran Islam di Nusantara sejak abad ke-13, bahasa Melayu sudah menjadi lingua franca dalam kehidupan Nusantara.

Para ulama Nusantara secara kreatif melakukan penerjemahan, penyalinan kitab, syarh, hasiah dan membuat karya ilmiah dalam berbagai ragam ilmu pengetahuan seperti ilmu fiqih, ilmu alat (tata bahasa Arab), tauhid dan ilmu kalam, tasawuf, sejarah, sosial-budaya, dan ilmu falak. Pada abad ke-17, misalnya, karya-karya ilmiah tersebut diwarnai oleh perdebatan ilmu tasawuf dan syariat (ilmu fikih). Hamzah Fansuri dan Syams al-Din as-Sumatrani menulis banyak buku tasawuf yang cukup otoritatif di Nusantara ketika keduanya menjadi penasehat raja Iskandar Muda. Ajaran Wahdatul Wujud kemudian tersebar di Sumatra dan Jawa melalui kitab yang dikarang Hamzah Fansuri, Al-Muntahi dan Syarh al-Asyikin, yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa dan Banten.

Untuk menyebarkan ajaran wujudiyah yang sangat dipengaruhi oleh Ibn Arabi dan Al-Jilli, Hamzah Fansuri mengembangkan pemikiran tasawuf falsafi dalam tiga risalah dan syair yang saat ini masih dapat diselamatkan dari pembakaran oleh Nuruddin ar-Raniri. Tiga risalah dan syair tersebut adalah Syarh al-Asyikin, Asrar Al'Arifin, dan Al-Muntahi. Buku itu mengupas tentang tauhid, makrifat, dan suluk seperti yang diajarkan Ibn 'Arabi (Mastuki dan El-Saha 2003:47).

Masih dalam tema tasawuf dan syariat. Abd ar-Rouf As-Singkili mewakili ulama yang mencari titik temu antara tasawuf dan syariat (ilmu fikih) sebagai jalan untuk mendamaikan paham Hamzah Fansuri dan Nuruddin ar-Raniri. Selama hidupnya, as-Singkili menghasilkan 22 karya kitab dalam ilmu fiqih, tafsir, kalam dan tasawuf baik dalam bahasa Melayu maupun bahasa Arab. As-Singkili berupaya membangun rekonsiliasi antara ilmu lahir dengan ilmu batin (ilm zhahir dan ilm bathin) melalui kitab utama Mir'at al-Thullab fi Tasyil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhab. Karya ini ditulis oleh as-Singkili atas permintaan Sultanah Shafiyyah al-Din dan selesai ditulis pada 1074 H/1663 M. Sementara itu, karyanya yang lain di bidang tafsir, Tarjuman al-Mustafid, juga beredar luas di seluruh wilayah Nusantara. Edisi cetaknya yang ditemukan di komunitas Melayu di Afrika Selatan juga diterbitkan di Singapura, Penang, Jakarta, Bombay, dan Timur Tengah. Di Turki, tafsir ini diterbitkan oleh Mathba'ah al-Utsmaniyah pada tahun 1302 H/1884 M (dan 1324 H/1904 M), yang kemudian terbit di Kairo (oleh Sulayman al-Maraghi) dan Makkah (oleh al-Amiriyyah). Edisi terakhir kitab ini terbit di Jakarta pada 1981 (Azra 2013:253).

Sepeninggal as-Singkili, para muridnya mengembangkan pemahaman tersebut di seluruh Nusantara. Di antara muridnya yang menulis secara produtif adalah Burhan al-Din Ulakan (Sumatra Barat) dan Abd al-Muhyi (Jawa). Murid lainnya adalah Abd al-Malik bin abd Allah dikenal sebagai Tok Pulau Manis dari Trengganu.

Sementara itu, Imam Nawawi al-Bantani al-Jawi juga dikenal sebagai ulama penulis yang produktif dan dikenal sangat otoritatif dalam pengembangan intelektual Islam Nusantara. Ia bermadzhab Syafe'i yang banyak dianut masyarakat nusantara. Ulama kelahiran Tanara-Banten (1230/1813) ini wafat pada usis 84 tahun, pada 25 Syawal 1314/1879 di Kampung Syi'ib, Makkah (Hasan 1987:39). Semasa hidupnya, Imam Nawawi al-Bantani menghasilkan karya-karya besar berjumlah 115 buah kitab; ada juga yang menyebutkan 99 buah kitab dalam cabang ilmu tafsir, hadis, sejarah, fikih, tauhid, akhlak, tasawuf dan ilmu bahasa. Kitab-kitab itu menjadi sumber pengetahuan Islam bagi penganut mazhab Imam Syafe'i sehingga ia digelari "Sayyid Ulama al-Hijazi" (Hasan 1987:39).

Untuk menelusuri naskah-naskah dan teks karya tulis para ulama Islam

Nusantara tentu saja dapat merujuk pada buku-buku katalog yang saat ini sudah banyak diterbitkan khususnya di Indonesia. Beberapa buku katalog naskah Nusantara dapat disebutkan, misalnya Chambert-Loir dan Fathurahman (1999) yang berjudul Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia. Bibliografi buku ini mengandung hampir 1000 daftar dan katalog naskah hingga akhir 1990an (Fathurahman 2015: 47).

Beberapa buku katalog yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memetakan keilmuan Islam Nusantara dan riset intelektualisme Islam Nusantara yang terbit setelah buku di atas di antaranya adalah Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari, Achadiati Ikram, dkk. (2002); Katalog Naskah Palembang oleh Achadiati Ikram (ed.) (2004); Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman oleh Sri Ratna Saktimulya (ed.) (2005); Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau oleh M. Yusuf (ed.) (2006); Katalog Naskah Bima: Koleksi Museum Kebudayaan "Samparaja" Bima oleh Sri Maryam Rachmat Salahuddin dan Mukhlis (2007); Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh oleh Oman Fathurahman dan Munawar Holil (ed.) (2007); Catalog of Malay and Minangkabau manuscripts in The Library of Leiden University and other collection in The Netherlands, Volume Two, comprising the H.N. van der Tuuk bequest acquired by the Leiden University in 1896 oleh Edwin Wieringa (2007); Katalog Naskah Bima Koleksi Museum Kebudyaan Sampraja oleh Siti Maryam R. Salahuddin dan Muclis (2007); Katalog Naskah Koleksi Masyarakat Keturunan Indonesia di Afrika Selatan oleh Ahmad Rahmand dan Syahrial (2008); dan Katalog Naskah Tanoh Abee, Aceh Besar oleh Oman Fathurahman dkk. (2010).

Sebelumnya juga telah terbit katalog yang disunting oleh Dr. T.E. Behrend, yaitu Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sono Budoyo Yogyakarta, penerbit Jambatan (1990); Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta, penerbit Yayasan Obor-Jakarta (1994); Katalog Naskahnaskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia penerbit Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Française D'Extreme Orient, Jakarta, (1997); Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Yayasan Obor Indonesia-Ecole Française D'Extreme Orient (1997); dan Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Republik Indonesia, Yayasan Obor Indonesia-Ecole Française D'Extreme-Orietnt (1998).

Katalog induk naskah nusantara yang disunting oleh Oman Fathurahman, yaitu Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia-Ecole Francaise D'Extreme Orient, Jakarta-1999. Katalog induk naskah nusantara lain adalah Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Sulawesi Selatan yang disunting oleh Mukhlis PaEni dkk yang merupakan hasil Proyek Pemasyarakatan dan Diseminasi Kearsipan Nasional Arsip Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan The Ford Foundation dan Universitas Hasanuddin dan diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press, 2003.

Selain itu, sebagai rujukan, terdapat naskah-naskah koleksi Banten yang tersimpan di perpustakaan Leiden, Belanda. Naskah-naskah itu terhimpun dalam buku katalog yang ditulis oleh Jan Just Witkam yaitu Inventory of The Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden, yang diterbitkan oleh tes Lugt Press pada 2007 (Baso 2013: 281)). Ada juga katalog yang tersimpan di Perpustakaan Kraton Surakarta yang memuat 1.450 naskah. Katalog itu berjudul Javanese Literature in Surakarta Manun Cornell University Press scripts, Nancy K. Florida, yang diterbitkan oleh Southeast Asia Programs Cornell University Press (1993). Pada umumnya teks naskah itu didominasi oleh ajaran tasawuf/suluk.

Penutup

Setelah walisongo meletakkan pondasi keilmuan Islam Nusantara dengan melakukan akulturasi Islam dengan budaya lokal, para ulama berikutnya mengembangkan kerja-kerja ilmiah mereka. Dasar keilmuan islam nusantara yang sangat kental dengan tradisi tasawuf tersebut menjadi pondasi awal keilmuan sehingga masyarakat nusantara dapat menerima pemahaman keislaman model walisongo itu untuk menjadi pegangan hidup keagamaan dan kemasyarakatan.

Pemahaman keilmuan islam nusantara model walisongo kemudian menyebar ke seluruh kawasan nusantara yang dibawa oleh para santrinya. Oleh karena itu pusat-pusat pengembangan keilmuan dapat tumbuh dan berkembang pesat. Dari pusat pengembangan intelektualisme Islam Nusantara di Surabaya-Gresik-Tuban (Jawa Timur), Demak-Kudus-Muria (Jawa Tengah), dan Cirebon-Banten (Jawa Barat), tradisi keilmuan pesantren menyebar ke kawasan-kawasan Nusantara. Beberapa wilayah yang menonjol sebagai pengembangan intelktualisme Islam Nusantara adalah Aceh dan sekitarnya, Samudra Pasai, Sumatera Barat, Banjar (Kalimantan), Sulawesi, dan lain-lain.

Pada abad ke-17 dan 18, misalnya, tradisi keilmuan Islam Nusantara berkembang pesat di wilayah Kerajaan Aceh Darussalam dan sekitarnya. Bahkan, Aceh dapat dikatakan sebagai pusat pergulatan keilmuan Islam saat itu. Kondisi itu terutama dipicu oleh perdebatan para ulama yang masyhur antara Hamzah Fansuri dan Syams al-Din as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri dengan tema tasawuf falsafi/paham wujudiyah dengan tasawuf sunni yang menentang wujudiyah.

Selanjutnya perdebatan tersebut membangkitkan semangat para ulama untuk melakukan rihlah (perjalanan) ilmiah ke kawasan India dan Timur Tengah (terutama Haramain) untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Selain itu, perdebatan tentang tema tersebut membangkitkan semangat para ulama untuk menulis kitab-kitab ilmiah yang berkaitan dengan tema yang mereka usung. Namun sayangnya, perdebatan ilmiah ini harus diakhiri dengan pemberangusan dan pembakaran kitab-kitab oleh pihak Nuruddin ar-Raniri.

Abd al-Rouf as-Singkili adalah seorang ulama yang menengahi perdebatan tersebut dengan banyak menulis kitab yang menjelaskan tema-tema itu. Ulamaulama yang lahir belakangan yang mengembangkan gagasan tersebut adalah Syekh Ulakan (Sumatera Barat), Syekh Yusuf al-Maqassari, Syekh Abd al-Muhyi (Jawa), dan lain-lain. Kitab-kitab mereka yang berkaitan tema-tema perdebatan berikut penjelasan-penjelasannya terus menyebar ke wilayah nusantara.

Para ulama Nusantara semakin bersemangat untuk memperdalam ilmu pengetahuan Islam di pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah. Di abad ke-18 dan 19, umpamanya, ulama Nusantara (waktu itu disebut sebagai "ulama Jawi") berhasil membangun pengaruh mereka di Haramain. Mereka bahkan mendapat tempat tersendiri sebagai maha guru keilmuan Islam, yang tampil sebagai pengajar di madrasah-madrasah dan halagah-halagah di Haramain. Kemampuan menulis dan penguasaan mereka terhadap beragam cabang ilmu keislaman membuat Imam Nawawi al-Bantani, misalnya, sangat dihormati dengan pemberian gelar "Sayyid Ulama al-Hijazi".

Selanjutnya, kitab-kitab yang ditulis para ulama Jawi tersebut menjadi rujukan bagi pengembangan mazhab Ahlussunnah wal jamaah. Terutama di Nusantara, pengaruh Imam Nawawi al-Bantani sebagai pembawa bendera mazhab Imam Syafi'i sangat besar, yang dikembangkan lebih lanjut oleh para pendiri NU dalam suatu gerakan keagamaan.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 1992. "Ulama Indonesia di Haramain: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Keagamaan". Ulumul Qur'an, Volume III, No. 3.
- Azra, Azyumardi. 2013. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group.
- Baso, Ahmad. 2013. Pesantren Studies 2a. Jakarta: Pustaka Afid.
- Fathurahman, Oman. 2015. Filologi Indonesia: Teori dan Metode. Jakarta: Premada Media Group.
- Hasan, Rifa'i Ahmad (peny.). 1987. Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah Atas Karya-Karya Klasik. Bandung: Penerbit Mizan.
- Hurgronje, Snouck. 1994. Kumpulan Karangan, Jilid X. Jakarta: INIS.
- Lubis, M. Ridwan. 2010. Sukarno dan Modernisme Islam. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mastuki, HS dan M. Ishom El-Saha. 2013. Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhammad A.R. 2010. Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag.

Pedoman Penulisan

Naskah artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan panjang 5000-8000 kata. Lebih dari 8000 kata ditoleransi dengan catatan bahwa kelebihan tersebut sepadan dengan data, informasi, serta analisis dan diskusi yang dikerjakan. Naskah merupakan hasil penelitian maupun refleksi kritis atas sebuah pemikiran, teori, atau metodologi dalam sosiologi atau ilmu sosial secara umum. Penting diingat bahwa naskah yang diajukan tidak tengah dalam proses pengajuan atau dalam proses telaah (*review*) di jurnal lain. Pengajuan naskah artikel dilakukan melalui menu *submission* (pengajuan) di website http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima.

Naskah ditulis dengan menggunakan font Book Antiqua pada program Microsoft Word, dengan ekstensi .doc, .docx, atau .rtf. Sistem penulisan secara umum adalah sebagai berikut:

Judul

Judul merefleksikan isi tulisan, singat, padaat dan diupayakan menarik minat pembaca. Font sebesar 20 poin, dengan huruf kapital di depan setiap kata (*Capitalized Each Word*) kecuali kata sambung. Panjang judul tidak lebih dari 10 kata. Hindari menggunakan tanda kurung (...) dalam judul.

Nama dan identitas penulis

Nama lengkap penulis dicantumkan tanpa gelar akademik, disertai keterangan institusi dan alamat email.

Abstrak dan kata kunci

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan panjang antara 150-250 kata. Abstrak seutuhnya ditulis dalam bentuk naratif memuat kajian, tujuan penelitian, metodologi, temuan, dan argumentasi. Kata kunci maksimal terdiri atas 6 (enam) kata/frasa.

Tubuh artikel

Tubuh artikel ditulis dengan ukuran huruf 11 poin, kecuali untuk sub judul (13 poin) dan catatan kaki (10 poin). Setiap awal paragraf ditulis menjorok ke dalam sepanjang 1 cm. Penggunaan kata-kata asing dituliskan secara miring (*italic*). Tubuh artikel memuat empat komponen pokok meliputi (1) pendahuluan, (2) metode/cara kerja, (3) analisis dan diskusi, dan (4) kesimpulan.

Catatan kaki

Catatan kaki dituliskan hanya jika diperlukan, yakni untuk memberikan keterangan tambahan atasu suatu hal spesifik yang tidak sinambung secara langsung bila diletakkan sebagai bagian tubuh artikel. Hindari menggunakan catatan kaki jika berkenaan dengan sumber rujukan teoritis atau sumber data primer.

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka ditulis dengan mengikuti standar format <u>ASA (American Sociological Association)</u>. Format ASA juga berlaku dalam penulisan kutipan di tubuh artikel, termasuk

- catatan perut dan catatan kaki (*note, footnote*). Berikut ini adalah berapa contoh penulisan isi Daftar Pustaka:
- Andreassen A., Bard. 2007. "Human Rights and Legal Empowerment of the Poor", Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar, Geneva 23-24 February 2007, Norwegian Centre for Human rights, University of Oslo.
- Fatoni, Muhammad Sulton. 2015. *Kapital Sosial Pesantren (Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1965. "Religion: Anthropological Study", dalam David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Collier-Macmillan Publishers.
- Jones, Bobby L., Daniel S. Nagin, dan Kathryn Roeder. 2001. "A SAS Procedure Based on Mixture Models for Estimating Developmental Trajectories." *Sociological Methods and Research* 29 (3):374-93. Diakses pada 26 April 2005 (https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0049124101029003005).
- Kukathas, Chandran. 2002. "Multiculturalism as Fairness: Will Kymlicka's Multicultural Citizenship." *Journal of Political Philosophy* 5(4):406-427. Diakses pada 27 Mei 2019. (https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-9760.00041)
- Keterangan lebih rinci terkait ketentuan penulisan dapat diperiksa dalam <u>Template</u> <u>Artikel MJPRS</u>.





